

## Hafalan Shalat DELISA

*Tsunami merenggut segalanya, kecuali senyumannya...*

*Catatan Produser (Chand Parwez Servia)*

### TENTANG MUSIBAH DAN MUKJIZATNYA

Lebih dari 2 tahun lalu, pertama kalinya direkomendasi banyak orang termasuk ponakan-ponakan tentang novel **Hafalan Shalat DELISA**. Kemudian seorang dari mereka memberi novel miliknya, dan membaca novel ini sungguh pengalaman istimewa. Begitu indah dan penuh kehangatan yang menyejukkan di awal ceritera, ilustrasi tentang keluarga Delisa sangatlah ideal. Hingga peristiwa tsunami 26 Desember 2004 terjadi, musibah tersebut seakan menjadi peringatan atas kebesaran Allah SWT, tetapi sebagaimana surat Al-Insyirah yang dibacakan oleh seorang Ibu korban tsunami ketika Delisa baru sadar dari pingsan berhari-hari, menyadarkan kita bahwa *'sesungguhnya dalam kesukaran ada kemudahan'*, bahkan Delisa yang kehilangan sebelah kakinya masih tersenyum bahagia karena sebelah kakinya yang lain bisa digerakkan. Beberapa bagian novel ini, membuat sesak rongga dada, hingga air mata tak lagi terbendung. Apabila ditanya kesulitan terbesar menuntaskan novel yang habis dibaca dalam 1 hari ini, adalah menata haru dan menyembunyikan air mata.

Segeralah saya jatuh cinta pada novel ini, ternyata Sony Gaokasak sahabat saya seorang sutradara yang telaten akan mengerjakan film dari novel yang telah dibeli oleh perusahaan lain. Tetapi, segala hal terjadi karena kehendak Yang Maha Kuasa, sehingga akhirnya novel dan segenap tim yang telah sangat mencintai **Hafalan Shalat DELISA** datang ke Starvision, dan mulailah persiapan dilakukan untuk merealisasikan kisah penuh inspirasi yang wajib untuk jadi tontonan keluarga Indonesia ini. Memang bukanlah hal baru bagi Starvision untuk mengangkat novel ke layar lebar, sedikitnya sudah ada 3 judul film diproduksi dari novel, tetapi biasanya novel yang diangkat lebih karena dirasakan bagus dan perlu ada sebagai tontonan. Berbeda dengan **Hafalan Shalat DELISA** disamping bagus dan kuat pesannya, juga novel ini *best seller* – terlaris dari karya Tere Liye, dan novel ini telah dikenal secara Internasional, mengangkat kisah inspiratif tentang keluarga dalam isu besar tsunami. Insya Allah film ini istimewa novelnya berkat keseriusan segenap tim produksi dari mulai Armantono – penulis skenario, Sony Gaokasak – sutradara, Bambang Supriadi – penata kamera, Frans XR Paat – penata artistik, Cesa David Luckmansyah dan Ryan Purwoko – editor, Tya Subiakto Satrio – penata musik, Khikmawan 'Kiki' Santosa – penata suara, serta tim CGI dari Geppetto, yang semuanya bekerja sepenuh hati serta kecintaan agar karya ini menjadi film istimewa, karena penting untuk disaksikan segenap keluarga sambil mengenang 7 tahun tsunami Aceh. **Hafalan Shalat DELISA** bicara tentang kebangkitan serta kebersamaan saat musibah, dan ketika berbagai mukjizat terjadi. Siap beredar dengan kebanggaan 22 Desember 2011 di seluruh bioskop di Indonesia. Alhamdulillah, dan terima kasih bagi semua yang telah memungkinkan film ini ada.

### *Catatan Sutradara (Sony Gaokasak)*

Karya film Starvision telah terbukti meraih sukses dengan film-film yang kaya akan keragaman temanya, kini Starvision membuktikan lagi eksistensinya di dunia perfilman Indonesia dengan film terbarunya yang dilatar belakangi kejadian tsunami di Aceh tahun 2004. Sebuah film menyentuh yang mengusung tema tentang KEHILANGAN yang MENGUATKAN. Film berjudul **Hafalan Shalat DELISA** ini diangkat dari novel terlaris karya Tere Liye dengan judul yang sama. Novel yang telah menggugah hati jutaan pembaca Tanah Air dan negara-negara lain itulah yang menjadi dasar pemikiran untuk segera memfilmkan novel **Hafalan Shalat DELISA**.

### KISAH BESAR YANG MENGINSPIRASI

Kisah **Hafalan Shalat DELISA** berangkat dari keutuhan penuh kebahagiaan sebuah keluarga sebagai ilustrasi yang serta merta terenggut oleh peristiwa tsunami Aceh, diwakili oleh sosok anak perempuan 7 tahun, DELISA yang harus berdamai dengan kehilangan demi kehilangan yang harus dihadapinya.

Mengingat tsunami adalah peristiwa dunia yang besar, perlu pertimbangan matang arah dan pembawaan cerita yang novelnya mengharu biru ini, butuh kehati-hatian dalam penulisan skenarionya. Akhirnya diputuskan untuk tidak menonjolkan kekuatan musibah atau bencana tsunami semata, tapi kekuatan besar CINTA pada keluarga, cinta pada sesama dan cinta pada alam semesta yang dilandasi ikhlas karena Allah SWT, sang Pencipta, itulah esensi film **Hafalan Shalat DELISA**.

DELISA hanyalah seorang anak kecil yang sudah kehilangan ibu, 3 saudara, bahkan satu kakinya, tapi dengan segala keadaannya yang miris tetap bisa tersenyum, sehingga secara tidak disadari telah menjadi sinar yang memberikan kehangatan dan kekuatan pada orang – orang di sekitarnya.

### FILM YANG INDAH, MENGHANYUTKAN DAN MENGUATKAN

**Hafalan Shalat DELISA** sebagai film dengan kekuatan tema yang besar, membutuhkan proses produksi dengan persiapan yang cukup lama, lebih dari 2 tahun, usaha dan perjuangan yang besar menyertai segenap tim, tetapi semua dilalui penuh keikhlasan, karena keyakinan atas pesan besar dan penting yang hendak disampaikan melalui film ini. Dimulai dari pencarian lokasi *shooting* dan perencanaan desain produksi ideal, dilanjutkan pencarian pemeran tokoh Delisa, Ummi, Abi dan lain-lainnya membutuhkan proses yang panjang hingga sampai produksi dimulai, Allah SWT seperti menghadirkan komposisi pemain yang sesuai dengan keinginan yang selama ini diperjuangkan. Dengan segala kepolosannya Delisa (Chantiq Schagerl) seakan hadir dengan nyata bersama orang-orang yang dicintainya, bersama emosi kita sebagai penontonnya.

Dalam usaha pencapaian *mood* visualisasi dibutuhkan penciptaan ruang dengan pilihan lokasi yang mampu mewakili tuntutan imajinasi cerita. Komposisi lokasi 80% *outdoor* dan 20% *indoor*, serta pengadegan yang ditunjang dengan sudut dan teknis pengambilan gambar yang maksimal mampu menggambarkan 3 (tiga) fase besar yang menjadi latar film ini.

- Fase keindahan, sebelum datangnya tsunami.
- Fase kehancuran yang menghanyutkan, saat datangnya tsunami.
- Fase yang menguatkan, saat Delisa dan orang-orang di sekitarnya kembali mendapatkan kekuatan Cinta.

Sumbangsih tim CGI (*Computer Generated Imagery*) dari Geppeto cukup berhasil menampilkan situasi chaos paska tsunami Aceh 7 tahun lalu.

SEMUA KARENA ALLAH

Akhirnya film **Hafalan Shalat DELISA** diproduksi dengan kekutan cinta karena Allah SWT. Selama proses produksi film ini berbagai ujian dan hambatan harus dihadapi. Alhamdulillah, semuanya dapat dilewati seiring dengan usaha untuk belajar tentang arti sebuah PERJUANGAN, KESABARAN dan KEIKHLASAN sebagaimana esensi penuh inspirasi dalam film **Hafalan Shalat DELISA**.

Semoga karya ini juga mampu menginspirasi seluruh masyarakat penonton film ini.....AAMIIN.

Untuk mengenang peristiwa tsunami Aceh dengan korban ratusan ribu saudara kita, beredar di bioskop seluruh tanah air mulai 22 Desember 2011.

### *Catatan Penulis Novel (Tere Liye)*

**Hafalan Shalat DELISA** adalah novel tentang kasih-sayang keluarga. Tentang seorang gadis kecil, berusia tujuh tahun yang kehilangan segalanya, kecuali senyumannya. Tentang seorang gadis kecil yang belajar arti kata ikhlas—dan orang dewasa yang belajar kata tersebut dari keriangannya si kecil Delisa.

Novel ini ditulis spesial untuk mengenang peristiwa besar, tsunami, pada tahun 2004. Ketika hampir 100.000 orang dilaporkan meninggal, dan puluhan ribu lainnya dinyatakan hilang bahkan hingga saat ini. Keluarga bercerai-berai, anak-anak menjadi yatim-piatu, kakak-adik terputus hilang kontak, harta benda lenyap, kenangan fisik terhapus, foto, rumah, nisan, ketika seluruh kemanusiaan kita dipanggil.

Saya menulis novel ini dengan segenap keyakinan, bahwa, dengan semua hal ‘menyakitkan’ tersebut, dengan kejadian yang berhasil membuat sesak penonton televisi selama berminggu-minggu, masih tersimpan pesan hidup yang luhur. Saya menulis dengan keyakinan yang kokoh, bahwa, kita bisa mengenang kejadian besar tersebut dari senyuman Delisa yang menawan.

Kanak-kanak yang tetap bermain, berlari, sok tahu, nakal, suka nyeletuk dan tabiat kebanyakan anak-anak pada umumnya.

Novel ini ditulis dengan lansekap lintas budaya, bangsa bahkan agama. Kejadian tsunami dengan korban terbesar dalam sejarah itu telah memanggil begitu banyak orang dari segala penjuru dunia. Maka karakter, tempat, bahkan nuansa dalam cerita juga kaya dengan keberagaman. Tidak hanya tetangga dekat rumah yang baik, tetapi juga tetangga dari kapal induk yang peduli. Bukan sekadar guru mengaji yang bijak, tapi prajurit marinir dari negeri jauh yang menghibur.

Pada akhirnya, melalui novel yang telah dicetak ulang hingga 15X, diterjemahkan dan diterbitkan di negara lain, kita belajar banyak dari Delisa, kanak-kanak yang riang meski kehilangan banyak hal. Kanak-kanak yang mampu bilang, 'Ummi, Delisa cinta Ummi karena Allah'—meskipun kalimat itu demi hadiah sebatang cokelat dari guru mengajinya. Kanak-kanak yang tetap tersenyum, apapun yang terjadi. Kita sungguh selalu dapat belajar banyak dari kehidupan anak-anak.

### *Catatan Pemain (Nirina Zubir)*

Pada saat Chand Parwez menghubungi untuk ikut serta berperan sebagai Ummi Salamah yang telah mempunyai 4 anak dalam film **Hafalan Shalat DELISA**, sempat bimbang. Dengan bijak Pak Parwez menyampaikan bahwa beliau tetap senang dengan keputusan yang akan aku ambil. Akhirnya setelah berdiskusi dengan suami tercinta, segeralah aku menerima tawaran ini, karena novel **Hafalan Shalat DELISA** adalah novel inspiratif dan bagus. Setelah membaca skenario yang membuat airmata terus menerus basah, semakin mantaplah keputusan ini, sehingga pecahlah rekor di 2011 aku bermain 3 judul di film produksi Starvision (: Purple Love, Get Married 3 dan **Hafalan Shalat DELISA**), kesemuanya mempunyai tantangan peran yang berbeda, tapi selalu terbantu oleh skenario yang baik serta desain produksi yang jelas.

Awalnya terpikir bahwa akan *shooting* ke Aceh, dan sempat jadi pertanyaan apakah nyaman apabila tim produksi menciptakan kembali set paska bencana di Aceh, apakah ini tidak menorehkan kembali kepedihan lama...? Rupanya hal ini telah dipertimbangkan oleh Starvision serta segenap *crew* **Hafalan Shalat DELISA** dengan memindahkan lokasi utama desa pesisir Aceh, Lhok Nga ke Ujung Genteng di Sukabumi Selatan dan Aceh diambil secara khusus gambarnya untuk *establish* eksterior. Tapi, Ya Allah malah lokasi di Ujung Genteng nan indah ini 8 jam perjalanan darat, dan tentunya lebih cepat ke Aceh yang bisa ditempuh dengan naik pesawat. Belum lagi lokasi ini relatif masih perawan, sehingga jauh dari kenyamanan *shooting* sebagaimana biasanya dengan Starvision. Untungnya, dengan kesabaran sutradara (Sony Gaokasak) serta segenap tim-nya, khususnya dalam menata *mood* pemain anak-anak yang diantaranya baru pertama kali bermain di film, semuanya bisa dilalui dengan menyenangkan. Apalagi peranan penata artistik yang menyulap area pantai indah jadi porak poranda paska tsunami. Jadi apalagi yang diragukan, film **Hafalan Shalat DELISA** wajib ditonton oleh ibu, bapak, kakek, nenek, dan anak-anak, mulai beredar di hari Ibu 22 Desember 2011.

## *Sinopsis Hafalan Shalat Delisa*

Delisa (Chantiq Schagerl) gadis kecil kebanyakan yang periang, tinggal di Lhok Nga desa kecil di pantai Aceh, mempunyai hidup yang indah. Sebagai anak bungsu dari keluarga Abi Usman (Reza Rahadian), Delisa kerap bermanja pada ibu dan kakak-kakaknya selagi ayahnya bertugas di sebuah kapal tanker perusahaan minyak Internasional. Delisa sangat dekat dengan ibunya yang dia panggil Ummi (Nirina Zubir), serta ketiga kakaknya yaitu Fatimah (Ghina Salsabila), dan si kembar Aisyah (Reska Tania Apriadi) dan Zahra (Riska Tania Apriadi).

Delisa menghabiskan hari-harinya di Lhok Nga dengan bersekolah, bermain bola, dan belajar mengaji di Meunasah, seperti kebanyakan anak-anak muslim lain di usianya, Delisa sedang berkutat menghafal bacaan shalat untuk ujian praktek shalat, yang lazim dilakukan di sana. Semua kakak-kakak Delisa sudah melewati ujian tersebut, dan setiap kali seorang anak lulus ujian praktek sholat, Ummi akan memberikan hadiah berupa seuntai kalung yang dibeli dari Koh Acan (Joe P Project) yang menetapkan setengah harga apabila untuk hadiah hafalan shalat. Hanya kalung dengan bandul huruf D itu saja yang ada di dalam pikiran Delisa dan kalung itu yang membuat Delisa giat belajar menghafalkan bacaan shalatnya. Kalung berinisial D untuk Delisa ini membuat Aisyah yang kerap menggoda Delisa iri.

26 Desember 2004, Delisa bersama Ummi sedang bersiap menuju ujian praktek shalat ketika tiba-tiba terjadi gempa. Gempa yang cukup membuat ibu dan kakak-kakak Delisa ketakutan. Namun Delisa masih terlalu kecil untuk takut kepada gempa. Apalagi dia tak henti-hentinya membayangkan kalung yang akan menjadi miliknya setelah dia melakukan ujian praktek sholatnya. Delisa ditemani Ummi bersama teman-teman lainnya menunggu ujian praktek shalat dengan berdebar-debar. Tapi Delisa tak bisa menyelesaikan ujian praktek shalatnya, karena tiba-tiba tsunami menghantam, menggulung desa kecil mereka, menggulung sekolah mereka, dan menggulung tubuh kecil Delisa serta ratusan ribu lainnya di Aceh serta berbagai pelosok pantai di Asia Tenggara.

Tsunami meluluh lantakkan Aceh, dunia terpaku dengan bencana ini. Bantuan segera mengalir ke Aceh, termasuk kapal induk Amerika yang membawa Prajurit Smith (Mike Lewis) dan relawan mancanegara diantaranya Suster Sophie (Loide Christina Teixeira) berdatangan ke Aceh untuk membantu evakuasi korban dan perawatan. Abi Usman yang segera pulang begitu mendengar kabar soal tsunami, mendapatkan kabar Fatimah telah tiada, juga Aisyah dan Zahra yang ditemukan berpelukan. Ummi dan Delisa tak tentu rimbanya.

Delisa berhasil diselamatkan Prajurit Smith, setelah berhari-hari pingsan di cadas bukit. Sayangnya luka parah membuat kaki kanan Delisa harus diamputasi. Penderitaan Delisa menarik iba banyak orang. Prajurit Smith sempat ingin mengadopsi Delisa bila dia sebatang kara, tapi Abi Usman berhasil menemukan Delisa. Delisa bahagia berkumpul lagi dengan ayahnya, walaupun sedih mendengar kabar ketiga kakaknya telah pergi ke surga, dan Ummi belum ketahuan ada di mana.

Delisa bangkit, di tengah rasa sedih akibat kehilangan, di tengah rasa putus asa yang mendera Abi Usman dan juga orang-orang Aceh lainnya, Delisa telah menjadi malaikat kecil yang membagikan tawa di setiap kehadirannya. Walaupun terasa berat, Delisa telah mengajarkan

bagaimana kesedihan bisa menjadi kekuatan untuk tetap bertahan. Walau air mata rasanya tak ingin berhenti mengalir, tapi Delisa mencoba memahami apa itu ikhlas, mengerjakan sesuatu tanpa mengharap balasan. Tak lagi mengharapkan kalung bila dia berhasil lulus ujian hafalan dan praktek shalatnya, semata agar bisa mendoakan keluarganya serta sekian banyak orang yang telah pergi. Mungkin terlalu berat untuk anak seusianya, namun Delisa tak pernah berhenti mencoba, sambil di sudut hatinya terus berdoa agar bisa bertemu lagi dengan Ummi, ikhlas untuk menjadi anak yang baik dan dibanggakan, dan untuk melepaskan rindu yang tertunda.

‘Delisa cinta Ummi karena Allah’.

### *Pemain dan Crew*

UMMI SALAMAH: NIRINA ZUBIR

ABI USMAN: REZA RAHADIAN

DELISA CHANTIQ: SCHAGERL

USTAD RAHMAN: AL FATHIR MUCHTAR

PRAJURIT SMITH: MIKE LEWIS

SUSTER SOPHIE LOIDE: CHRISTINA TEIXEIRA

FATIMAH: GHINA SALSABILA

ZAHRA: RISKA TANIA APRIADI

AISYAH: RESKA TANIA APRIADI

TEUKU DIEN: BILLY BUDJANGER

KOH ACAN: JOE P PROJECT

SERSAN AHMED: TONY TAULO

SENIMAN ACEH: RAFLY

RODUKSI: PT. KHARISMA STARVISION PLUS

PRODUSER: CHAND PARWEZ SERVIA

PRODUSER EKSEKUTIF: FIAZ SERVIA, REZA SERVIA, MITHU NISAR

SUTRADARA: SONY GAOKASAK

ILUSTRASI MUSIK: TYA SUBIAKTO SATRIO

PENATA KAMERA: BAMBANG SUPRIADI

PENATA SUARA: KHIKMAWAN SANTOSA

PENATA RIAS & BUSANA: HANZ PEREZ

PENATA ARTISTIK: FRANS XR PAAT

PENYUNTING GAMBAR: CESA DAVID LUCKMANSYAH, RYAN PURWOKO

PENULIS SKENARIO: ARMANTONO

DARI NOVEL TERLARIS KARYA: TERE LIYE

STILL PHOTO: REZHA PN

DESAIN POSTER: MICHAEL ALFIAN, DIANG MS